

PROCEEDING

International Seminar 2016

"Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community"

Jakarta, 27 - 28 April 2016



Center for the Study of Gender and Child Protection
University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
(PSGPA UHAMKA)

Collaborating with :

Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia
Universiti Sains Malaysia
Indonesia University of Education
The Asian Education of Human Resources (AED) Thailand
USAID PRIORITAS

EDITOR

1. Yoce Aliah Darma
2. Tatat Hartati
3. Gunawan Suryoputro



Pusat Studi Gender
dan Perlindungan Anak
(PSGPA) UHAMKA



Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)



Kementerian Pemberdayaan
Perempuan dan
Perlindungan Anak
Republik Indonesia



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



USAID PRIORITAS :
Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan
bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

PROCEEDING
**“GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE
DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY”**

Editor:

Yoce Aliah Darma

Tatat Hartati

Gunawan Suryoputro

ISBN 978 979 3786-57-5

Penerbit **UPI PRESS**

Nomor Anggota APPTI: 064/KTA/APPTI/X/2015

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Telp. (022) 2013163

E-mail: upipress@upi.edu

Layout & Desain Cover:

Rahmat Sutedi

Sri Astuti

Onny Fitriana Sitorus

Diterbitkan pertama kali dengan judul

“GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN
ECONOMIC COMMUNITY”

UPI Press

Bandung, April 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa seizin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UPI Press, April 2016

X + 655 hlm.; 17.5 x 25 cm

Bibliografi



UPI PRESS
UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
Telp. (022) 2013163
Email: upipress@upi.edu

ANALISIS PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS <i>LEARNING TRAJECTORY</i> UNTUK MEMBEKALI KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR MENUJU MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) <i>Rohmat Widiyanto, UMMI Sukabumi.....</i>	462
MULTIMEDIA FILM INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN SENI PERAN SEBAGAI BENTUK ADAPTASI PERKEMBANGAN LITERASI MEDIA KE DALAM PEMBELAJARAN DRAMA <i>Rudi Adi Nugroho, UPI Bandung.....</i>	467
RECITING NURSERY RHYMES IS MORE THAN CLAPPING HANDS <i>Rully Fitria Handayani, UHAMKA Jakarta.....</i>	475
PENTINGNYA PEMBELAJARAN KONSEP LITERASI ANAK USIA DINI DALAM KESIAPAN MEMBACA DAN MENULIS DI LINGKUNGAN YANG KONDISIF <i>Saepuloh, UPI Bandung.....</i>	482
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL MELALUI PENDEKATAN METAKOGNITIF UNTUK MENCIPTAKAN KELAS DEMOKRATIS <i>Saepuloh Luthpi & Lyesmaya Dyah, UMMI Sukabumi.....</i>	489
PERAN DAN PARTISIPASI ORANGTUA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI <i>Sagita Kristiani Silalahi, UPI Bandung.....</i>	496
MENGAWALI KEGEMARAN MEMBACA DARI DONGENG SEBELUM TIDUR <i>Selly Puspa Dewi Rachman, UPI Bandung.....</i>	502
KAJIAN SASTRA DIDAKTIS TERHADAP SASTRA ANAK (<i>CHILDREN LITERATURE</i>) SEBAGAI AFIRMASI LITERASI <i>Seni Apriliya, UPI Bandung.....</i>	507
STRATEGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN MINAT BACA DI ERA MEA <i>Sinta Wahyuni, UPI Bandung.....</i>	513
PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MODIFIKASI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KERJA SAMA DAN SIKAP KREATIF PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN <i>Sony Ramdhani, UPI Bandung.....</i>	518
GENDER, PENDIDIKAN, DAN LITERASI <i>Sri Astuti, UHAMKA Jakarta.....</i>	528
PENTINGNYA PENERAPAN PENDEKATAN KOLABORATIF UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS MULTIKULTURAL <i>Subarkah, UPI Bandung.....</i>	536
COLOURING EFL LITERACY IN ACTION <i>Suciana Wijirahayu, UHAMKA Jakarta.....</i>	542

GENDER, PENDIDIKAN, DAN LITERASI

Sri Astuti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta
E-mail: sriastuti99@yahoo.com

Abstract

The Study of gender current see the gender imbalance caused by poor quality of resources women, therefore efforts made is educating women and invite them participate in the development. He for She, can have the same education, there are in the declaration of the rights of human clause 26. Related to the declaration of education is a construction in the social and education. In education cultural literacy can from reflect on the country with the quality of the best education such as Finland and the United State in the vortex of learning put the book as literacy that have been introduced since education level early. In the end, familiarity with the book will grow their love to read.

Keywords: *gender, education, literacy*

PENDAHULUAN

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya, atau karena kemajuan pembangunan. Dengan demikian gender tidak bersifat universal dan tidak berlaku secara umum, akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Gender

Studi – studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri, hal ini mengakibatkan ketidak mampuan mereka bersaing dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu upaya-upaya yang

dilakukan adalah mendidik kaum perempuan dan mengajak mereka berperan serta dalam pembangunan. Namun kenyataannya program peningkatan peran serta perempuan ini justru mengakibatkan beban yang ganda bagi perempuan, dalam arti tanpa hasil yang dapat menguatkan kedudukan perempuan sendiri.

Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Bahkan ada nilai yang mengemukakan bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga." Ada pula anggapan seorang gadis harus cepat-cepat menikah agar tidak menjadi perawan tua. Paradigma seperti inilah yang menjadikan para perempuan menjadi terpuruk dan dianggap rendah oleh kaum laki-laki. Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan (Muawanah, 2009:54):

1. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

2. Partisipasi

Dalam masyarakat kita di Indonesia terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

3. Manfaat

Kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia di dominasi oleh kaum perempuan. Data BPS tahun 2003, menunjukkan dari jumlah penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 orang, 10.643.823 orang di antaranya atau 67,85 persen adalah perempuan Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu "nara sumber" bagi segala pengetahuan. Dengan demikian pendidikan juga sarana sosialisasi kebudayaan yang berlangsung secara formal termasuk di

sekolah. Semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar kesenjangan gender misalnya bisa dilihat dari masalah pengupahan. Angka statistik menunjukkan perbandingan upah laki-laki dan perempuan adalah 60,46% dan 39,54%, dimana kesenjangan gender dalam pengupahan untuk pendidikan rendah adalah 65,68% untuk laki-laki dan 35,32 % untuk perempuan.

Pendidikan memandang Gender

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa :” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran...” Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antarsemua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... “.

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relavan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki kaimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan bisa meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Departemen Pendidikan Nasional berupaya menjawab isu tersebut melalui perubahan kurikulum dan rupanya telah terakomodasi sejak kurikulum 2004 tinggal bagaimana mengaplikasikannya dalam bahan ajar terutama isu gender meskipun pada kenyataannya masih membawa dampak bias gender dalam masyarakat yang berakibat pada kurang optimalnya sumber daya manusia yang optimal yang unggul di segala bidang tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga masalah pertanian dan ketrampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan sesungguhnya.

Membangun Pendidikan Berperspektif Gender

Jika sekolah memilih jalan untuk tidak sekadar menjadi pengawet atau penyangga nilai-nilai, tetapi penyeru pikiran-pikiran yang produktif dengan berkolaborasi dengan kebutuhan jaman, maka menjadi salah satu tugas sekolah untuk tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya ia harus bersikap kritis dan mengajak masyarakat sekolah dan masyarakat di sekitarnya untuk

mentransformasikan praktik-praktik yang lebih berpihak kepada keadilan sesama, terutama keadilan bagi kaum perempuan.

Gender dan Pendidikan Literasi

Konsep literasi tak lagi dimaknai secara sempit yang terbatas pada kemampuan baca-tulis, tapi juga berkaitan dengan kemampuan memaknai teks, seperti huruf, angka, dan simbol kultural, seperti gambar dan simbol secara kritis.

Literasi dalam arti luas seperti ini seharusnya sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Ini bisa kita baca dari *Literacy for Life*, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Di situ dinyatakan, literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, dan aturan hukum, serta mampu memanfaatkan kekayaan budaya dan daya guna media. Singkatnya, literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Karena itu, ia merupakan sumbu pusingan pendidikan.

Untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia di bidang literasi ini, yang paling mendesak untuk dilakukan adalah merevisi paradigma usang literasi dan menggantinya dengan paradigma yang lebih merefleksikan kebutuhan berliterasi di era ketika siswa dikelilingi teks, informasi, dan gambar dari berbagai penjuru. Upaya strategis yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan daya literasi Indonesia secara menyeluruh dan berkesinambungan adalah dengan memulainya dari pendidikan di rumah dan selanjutnya di sekolah. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dalam hal ini peran gender (ayah dan ibu) sangat dibutuhkan, dalam arti sebaiknya pendidikan literasi diberikan sejal awal dari rumah.

Negara dengan tingkat literasi tinggi, seperti Finlandia, Jepang, dan Amerika, secara sistematis menempatkan buku sebagai pusingan kegiatan pembelajaran. Di Amerika, misalnya, sejak jenjang pendidikan dini, anak diperkenalkan dengan konsep buku dan berdialog dengan teks dan gambar. Dengan dibantu guru, sejak belia siswa dibiasakan bertanya, termasuk pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang buku. Mereka belajar berdialog dengan teks, bukan sekadar membaca sambil lewat.

Di jenjang sekolah dasar, siswa dikondisikan untuk belajar memperkaya kosakata dan menumbuhkan daya analisis. Mereka menggunakan bacaan berjenjang (*leveled reading*) yang disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kematangan mereka. Bacaan berjenjang biasanya dibedakan seberapa kompleks bacaan (seperti kosakata, struktur, logika, dan konsep). Ketika di tingkat menengah, siswa akan terbiasa mendiskusikan buku beragam genre, dan teks beragam bentuk (seperti digital) dengan tingkat kesulitan sesuai dengan yang diharapkan di perguruan tinggi ataupun dengan kebutuhan literasi ketika mereka terlibat langsung dengan masyarakat luas. Pada akhirnya, keterbiasaan dengan buku akan menumbuhkan cinta mereka terhadap membaca.

Pelajaran apa yang bisa kita petik dari kasus di atas? Satu hal yang pasti: peningkatan literasi terkait erat dengan pengoptimalan peran buku. Fungsi buku dan teks bukan sekadar rujukan, tapi juga sebagai medium untuk berpikir kritis dengan cara mendiskusikan makna yang bukan sekadar

permukaan. Pendidikan yang melibatkan buku dan bahan bacaan (lebih dari sekadar buku teks) sebagai sumber ajar akan memfasilitasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dialogis, aktif, dan kritis.

Buku tentu saja bukan satu-satunya faktor di sini. Peningkatan literasi siswa juga mengandaikan perlunya guru dipersiapkan untuk menanamkan pemahaman literasi dan mengajarkannya di kelas. Dengan begitu, siswa punya kesempatan meningkatkan daya literasi mereka di sekolah.

Paradigma baru literasi, yang tak lagi berpuas diri pada kemampuan baca-tulis, tapi juga peningkatan daya nalar siswa, tentunya mensyaratkan proses peningkatan literasi yang berkesinambungan, dari jenjang pendidikan dini hingga dewasa. Tak ada jalan pintas untuk itu.

Guru sebagai Pilar dalam Pendidikan Gender dan Literasi

Guru harus diupayakan mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender dan pendidikan literasi terlebih dahulu, untuk membukakan pikiran dan nurani akan adanya persoalan tersebut. Jika guru/pendidik sudah mendapatkan akses yang cukup terhadap pengetahuan gender dan pengetahuan literasi, maka komitmen yang sangat penting untuk dijadikan landasan membangun pendidikan gender dan pendidikan literasi akan jauh lebih mudah dicapai.

Apabila guru memiliki sensitivitas gender maka akan memiliki itikat untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender serta pemahaman literasi dengan sendirinya, melalui proses pembelajaran di kelas, dalam pembuatan soal dan dalam perlakuan di kelas.

Peran Bahasa dalam Pendidikan yang peka Gender dan Literasi

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan peka gender dan literasi, karena di dalam bahasa, lewat pilihan kata, tekanan-tekanan, konstruksi kalimat atau ujaran yang digunakan dalam komunikasi baik tertulis maupun lisan. Bahasa yang dimaksud juga tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi termasuk bahasa nonverbal, bahasa tubuh seperti cara bersalaman, memberi penghormatan, memandang atau mengerling menyiratkan makna yang mengandung muatan gender dan pemahaman literasi. Menyepelekan peran bahasa dalam pendidikan peka gender dan pemahaman literasi sama dengan mengabaikan unsur penting dalam pendidikan.

Kesetaraan Gender dan Peningkatan Pemahaman Literasi dalam Pendidikan

Usaha untuk menghentikan bias gender terhadap seluruh aspek kehidupan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan praktis gender (*practical genderneeds*). Kebutuhan ini bersifat jangka pendek dan mudah dikenali hasilnya. Namun usaha untuk melakukan pembongkaran bias gender harus dilakukan mulai dari rumah tangga dan pribadi masing-masing hingga sampai pada kebijakan pemerintah dan negara, tafsir agama bahkan epistemologi ilmu pengetahuan.

Adapaun strategi utama menuju kesetaraan gender dalam pendidikan (Siswanto, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan akses pendidikan yang bermutu terutama pendidikan dasar secara merata bagi anak laki-laki dan perempuan baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah;
2. Penyediaan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan persekolahan;
3. Peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan keaksaraan bagi penduduk dewasa terutama perempuan
4. Peningkatan koordinasi, informasi dan edukasi dalam rangka mengarusutamakan pendidikan berwawasan gender; dan berpemahaman literasi
5. Pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender dan berpemahaman literasi.

Meningkatkan Pemahaman Literasi

Dalam disiplin ilmu pendidikan, kemampuan nalar seharusnya berkaitan erat dengan literasi. Perlu dicatat, konsep literasi di sini tak lagi dimaknai secara sempit yang terbatas pada kemampuan baca-tulis, tapi juga berkaitan dengan kemampuan memaknai teks, seperti huruf, angka, dan simbol kultural, seperti gambar dan simbol secara kritis.

Literasi dalam arti luas seperti ini seharusnya sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Ini bisa kita baca dari *Literacy for Life*, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Di situ dinyatakan, literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, dan aturan hukum, serta mampu memanfaatkan kekayaan budaya dan daya guna media. Singkatnya, literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Karena itu, ia merupakan sumbu puseran pendidikan.

Freebody dan Luke (1990) menawarkan pendidikan model literasi sebagai berikut:

1. Memahami sebuah kode dalam teks.
2. Terlibat dalam memaknai teks
3. Menggunakan teks secara fungsional
4. Melakukan analisis dan metransformasikan teks secara kritis

Dari keempat peran literasi dapat diringkas ke dalam lima verba, yaitu memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan teks, inilah hakikat berinteraksi. Secara kritis dalam menggunakan literasi dalam sebuah masyarakat yang demokratis, maka makna dalam rujukan literasi selalu berevolusi, semakin meluas, dan berkembang.

Untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia di bidang literasi ini, yang paling mendesak untuk dilakukan adalah merevisi paradigma usang literasi dan menggantinya dengan paradigma yang lebih merefleksikan kebutuhan berliterasi di era ketika siswa dikelilingi teks, informasi, dan gambar dari pelbagai penjuru. Upaya strategis yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan daya literasi Indonesia secara menyeluruh dan berkesinambungan adalah dengan memulainya dari pendidikan di sekolah.

Negara dengan tingkat literasi tinggi, seperti Finlandia, Jepang, dan Amerika, secara sistematis menempatkan buku sebagai pusaran kegiatan pembelajaran. Di Amerika, misalnya, sejak jenjang pendidikan dini, anak diperkenalkan dengan konsep buku dan berdialog dengan teks dan gambar. Dengan dibantu guru, sejak belia siswa dibiasakan bertanya, termasuk pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang buku. Mereka belajar berdialog dengan teks, bukan sekadar membaca sambil lewat.

Di jenjang sekolah dasar, siswa dikondisikan untuk belajar memperkaya kosakata dan menumbuhkan daya analisis mereka menggunakan bacaan berjenjang (*leveled reading*) yang disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kematangan mereka. Bacaan berjenjang biasanya dibedakan seberapa kompleks bacaan (seperti kosakata, struktur, logika, dan konsep). Ketika di tingkat menengah, siswa akan terbiasa mendiskusikan buku beragam genre, dan teks beragam bentuk (seperti digital) dengan tingkat kesulitan sesuai dengan yang diharapkan di perguruan tinggi ataupun dengan kebutuhan literasi ketika mereka terlibat langsung dengan masyarakat luas. Pada akhirnya, keterbiasaan dengan buku akan menumbuhkan cinta mereka terhadap membaca.

Pelajaran apa yang bisa kita petik dari kasus di atas? Satu hal yang pasti: peningkatan literasi terkait erat dengan pengoptimalan peran buku. Fungsi buku dan teks bukan sekadar rujukan, tapi juga sebagai medium untuk berpikir kritis dengan cara mendiskusikan makna yang bukan sekadar permukaan. Pendidikan yang melibatkan buku dan bahan bacaan (lebih dari sekadar buku teks) sebagai sumber ajar akan memfasilitasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dialogis, aktif, dan kritis.

Buku tentu saja bukan satu-satunya faktor di sini. Peningkatan literasi siswa juga mengandaikan perlunya guru yang dipersiapkan untuk menanamkan pemahaman literasi dan mengajarkannya di kelas. Dengan begitu, siswa punya kesempatan meningkatkan daya literasi mereka di sekolah. Misalnya siswa diminta untuk belajar memahami dan membaca buku dan teks dengan kritis. Ketika membaca buku siswa diajak berilustrasi dan diperkenalkan dengan konsep narasi dalam relasi teks dan gambar yang ada dalam suatu buku. Asumsinya, teks dan gambar sebaiknya memiliki cara unik untuk menyampaikan cerita sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang. Siswa dianjurkan lebih memperhatikan secara saksama pesan dalam teks, dan bagaimana pesan itu disampaikan, juga efek apa yang diinginkan terhadap pembaca. Hasilnya, mereka membaca dengan lebih kritis dan cenderung tidak menerima begitu saja informasi yang mereka baca.

Paradigma baru literasi adalah kita tidak lagi berpuas diri pada kemampuan baca-tulis, tetapi kita juga berusaha meeningkatkan daya nalar siswa, tentunya hal ini mensyaratkan proses peningkatan literasi yang berkesinambungan, dari jenjang pendidikan dini hingga dewasa. Dalam hal ini tidak ada jalan pintas untuk melaksanakan peningkatan pemahaman literasi.

SIMPULAN

Budaya bias laki-laki membentuk perempuan cenderung *nrimo*, karenanya upaya sistematis dan berkelanjutan tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan menjadi semakin mendesak, akses pendidikan perempuan

dan laki-laki harus mendapatkan kesempatan yang sama. Anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki harus mempunyai hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi.

Gender di era global berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab laki-laki, pemberdayaan perempuan, hak-hak perempuan termasuk hak dalam pendidikan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menghubungkan semua konsep gender untuk tujuan kesehatan dan kesejahteraan bersama. Pendirian gender perlu diterjemahkan dalam aksi nyata berupa gerakan pembebasan yang bertanggung jawab. Mendorong laki-laki dan perempuan untuk mengubah tradisi pencerahan, yaitu sikap yang didasarkan pada akal, alam, manusia, dan pemahaman literasi agar diperoleh persamaan, kebebasan dan kemajuan bersama, tanpa membedakan jenis kelamin.

Literasi dalam arti luas seperti ini seharusnya sudah cukup lama menjadi acuan dari UNESCO (2005). Ini bisa kita baca dari *Literacy for Life*, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Di situ dinyatakan, literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, dan aturan hukum, serta mampu memanfaatkan kekayaan budaya dan daya guna media. Singkatnya, literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Karena itu, ia merupakan sumbu pusingan pendidikan.

Literasi tidak berpuas diri pada kemampuan baca-tulis, tetapi diharuskan untuk berusaha meningkatkan daya nalar siswa, tentunya hal ini mensyaratkan proses peningkatan literasi yang berkesinambungan, dari jenjang pendidikan dini hingga dewasa. Dalam hal ini tidak ada jalan pintas untuk melaksanakan peningkatan pemahaman literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Z, A. (2004). "Bias Gender: Dari Teks Sosial Hingga Teks Keagamaan (Dalam Perspektif Linguistik)". Dalam *Dinamika Studi Gender: IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freebody, P & Luke, A. (1990). Literacies Programs: Debates and Demand in Cultural Context. *Prospect Australian Journal of TESOL*, 5(3), 7-16.
- Kemendiknas. (2010). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moh, R. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wahyuningsih, dkk. (2007). *Integrasi Perspektif Gender Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Siswanto. Bias Gender dalam Pendidikan. <http://paksisgendut.wordpress.com/2009/2/gender-dan-pendidikan.pdf>.
- UNESCO. (2005). *Education for All: Literacy for Life*. Paris: Graphoprint.



UPI PRESS

UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
Telp. (022) 2013163
Email: upipress@upi.edu